

**PEMBELAJARAN BERORIENTASI AKTIVITAS SISWA (PBAS)
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN
KEMITRAAN**

Dyah Ayundawati
Pengawas SMP Kabupaten Blitar
Dyah_ayunda@rocketmail.com

ABSTRAK

Dalam paradigma baru pembelajaran dijelaskan bahwa pembelajaran harus dapat menumbuhkan siswa untuk aktif mencari, menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuan, model pembelajaran yang menekankan siswa untuk mendengarkan, mencatat, menghafal kemudian ulangan sudah selanjutnya ditinggalkan para guru kita. Permasalahan yang diangkat dirumuskan sebagai berikut :Apakah Supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran PBAS, pada beberapa SMP dalam wilayah binaan di Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017? Subyek penelitian dalam hal ini adalah guru IPS dalam menerapkan PBAS pada SMP dalam wilayah binaan di Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017. Lokasi penelitiandi 10 (sepuluh) Sekolah , jumlah subyek penelitiannya dua puluh orang guru. Dari sepuluh subyek penelitian tersebut semuanya adalah mata pelajaran IPS, dan rata-rata guru yang bersangkutan telah mempunyai masa kerja diatas 5 tahun. Hasil penelitian per siklus diketahui bahwa dengan menggunakan supervisi akademik dengan pendekatan kemitraan siklus pertama tingkat keberhasilan dalam menyusun RPP mencapai 50%, sedangkan siklus kedua mencapai 70% dan pada siklus ketiga mencapai 100 %. Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus pertama tingkat keberhasilan 50% sedangkan pada siklus kedua 75% dan pada siklus ketiga 90 %. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa supervisi akademik dengan pendekatan kemitraan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan PBAS pada SMP dalam wilayah binaan di Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017. Saran yang diberikan adalah: agar PBAS bisa diterapkan pada setiap mata pelajaran, Kegiatan mgmp juga perlu ditingkatkan, Model supervisi akademis dengan pendekatan kemitraan hendaknya bisa diterapkan oleh semua pengawas sekolah.

Kata Kunci : Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) ,Supervisi Akademik, kemitraan

ABSTRACT

In the new paradigm of learning explained that learning must be able to foster students to actively seek, find and construct knowledge, learning models that emphasize students to listen, take notes, memorize and then repeat tests should be abandoned by our teachers. The issues raised were formulated as follows: Can academic supervision improve the ability of teachers in implementing PBAS learning, in several junior high schools in the target areas in Blitar Regency 2016/2017 Academic Year? fostered in Blitar Regency 2016/2017 Academic Year. Research locations in 10 (ten) Schools, the number of research subjects was twenty teachers. All of the ten study subjects were social studies subjects, and the average teacher in question had a working period of more than 5 years. The results of the study per cycle note that by using academic supervision with the first cycle partnership approach the success rate in preparing the RPP reaches 50%, while the second cycle reaches 70% and in the third cycle reaches 100%. In carrying out the learning process in the first cycle the success rate is 50% whereas in the second cycle 75% and in the third cycle 90%. The conclusion drawn is that academic supervision with a partnership approach can improve the ability of teachers to apply PBAS to junior high schools in the target areas in Blitar in 2016/2017 Academic Year. The advice given is: so that PBAS can be applied to each subject, mgmp activities also need to be improved, the academic supervision model with a partnership approach should be able to be applied by all school supervisors.

Keywords: Student activity oriented learning (PBAS), Academic Supervision, partnership

1. PENDAHULUAN

Dalam implementasi Standar Proses Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

Berdasar pengamatan selama melaksanakan supervisi di lapangan banyak ditemukan hal-hal sebagai berikut :a. Pembelajaran yang berlangsung secara konvensional, maksudnya guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa lebih banyak sebagai pendengar, pencatat dan menghafal fakta-fakta. b. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya, sehingga siswa hanya menerima pengetahuan dari gurunya. c. Dalam pembelajaran berlangsung satu arah tidak ada kesempatan untuk berdiskusi sesama teman, karena siswa hanya penerima informasi dari gurunya. Demikian sebagian dari temuan yang didapat yang pada prinsipnya pembelajaran kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berinovasi, kurang kreatif dan kurang menantang bagi siswa untuk belajar.

Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan Umum pasal satu menjelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan siritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (Depdiknas:2006:3)

Sesuai ketentuan dalam undang-undang tersebut proses pembelajaran yang didominasi oleh guru bukan merupakan sebuah proses pembelajaran yang produktif. Proses pembelajaran yang demikian hanyalah akan mengebiri hak siswa untuk berinovatif dan berkreasi dalam mengaktualisasikan dan mengembangkan potensinya. Dengan kondisi yang demikian muncullah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang seharusnya terjadi, pembelajaran tidak sesuai dengan tuntutan jaman dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan berinovasi.

Paradigma pendidikan modern menyatakan bahwa pembelajaran adalah menciptakan lingkungan sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan senang, kreatif, inovatif dan efektif. Guru bukan lagi sebagai satu-satunya orang yang paling ahli dalam setiap pengetahuan, namun guru diharapkan lebih berfungsi sebagai fasilitator, dengan demikian siswa akan dapat membangun pengetahuan, menemukan pengetahuan, dan menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi kesenjangan terhadap dua hal yang bertolak belakang antara kondisi nyata dengan kondisi harapan, diperlukan adanya pembinaan kepada para guru dalam menerapkan pembelajaran. Pembinaan tersebut tentunya mengarah pada sebuah harapan ideal yang seharusnya terjadi, yang dapat menumbuhkan kreatifitas dan inovasi pada siswa. Pembelajaran yang dapat menjembatani dan menumbuhkan kreatifitas siswa diantaranya adalah model PBAS.

2. Rumusan Masalah

“Apakah Supervisi akademik dengan pendekatan kemitraan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran PBAS, pada beberapa SMP dalam wilayah binaan di Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017?”

A. Rencana Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan sebagaimana dikemukakan di atas penulis merencanakan aksi untuk pemecahan masalah dengan menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian tindakan sekolah ini akan dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan yakni bulan Februari sampai dengan bulan April 2017. Dalam penelitian tindakan sekolah ini penulis mula-mula akan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran PBAS di Wilayah binaan. Dari identifikasi tersebut akan muncullah penyebab permasalahan utama yang dihadapi guru dari yang utama itulah nantinya akan menjadi prioritas penulis untuk diadakan penelitian.

Hasil indentifikasi masalah diketahui adanya kelemahan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah :(1). Masih banyak Guru yang belum mampu menerapkan pembelajaran yang menggunakan PBAS.(2). Masih banyak Guru kurang mampu menerapkan PBAS dalam pembelajaran.(3). Masih banyak Guru yang belum

menerapkan penilaian dalam proses.(4).Masih terlalu banyak Guru yang selalu mendominasi kegiatan pembelajaran.(5). Kegiatan supervisi akademik belum optimal dilakukan oleh pengawas sekolah, karena kebanyakan pengawas sekolah melakukan supervisi manajerial. (6) Masih banyak Guru lebih bersifat instruktif dan memberi informasi daripada membangkitkan motivasi dan mengaktifkan siswa. (7). Akibat dari kegiatan pembelajaran yang demikian siswa menjadi pasif, kurang inisiatif, kurang mampu bertanya, kurang mampu memberikan jawaban yang bersifat uraian. Dan masih banyak lagi hal lain sebagai akibat model pembelajaran konvensional.

Berdasar hasil identifikasi masalah tersebut penulis menetapkan untuk memprioritaskan pemecahan masalah dengan menggunakan model supervisi akademik dengan PBAS. Karena dengan model ini penulis yakin bahwa guru akan dapat ditingkatkan kemampuannya dalam menerapkan pembelajaran modern, pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan undang-undang maupun kebutuhan masyarakat di abad 21, yakni Pembelajaran yang di tekankan atau beorientasi aktifitas siswa (PBAS).

2. Tujuan Penelitian.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan PBAS setelah dilaksanakannya Supervisi Akademik dengan pendekatan kemitraan pada beberapa SMP dalam wilayah binaan di Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Hipotesis Tindakan.

Ada beberapa jenis penelitian yang ada, kadang-kadang penelitian tidak menggunakan hipotesis, namun sebaiknya setiap penelitian menggunakan hipotesis. Hipotesis dalam penelitian adalah merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Hipotesis dapat dibentuk atau dirumuskan dengan mendasarkan pada teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Disamping itu hipotesis dapat dirumuskan dengan mengamati gejala yang ada di kelas yang selanjutnya digeneralisasikan dan dirumuskan menjadi sebuah hipotesis. Hipotesis juga sangat besar manfaatnya dalam sebuah penelitian , sebagaimana dikemukakan oleh Arief Furchan dalam bukunya Pengantar Penelitian dalam Pendidikan bahwa : "Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan dan sebaliknya pengamatan dengan teori."(Arief Farchan;2005:114). Hipotesis juga dapat digunakan untuk memberikan arah bagi kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti.

Mengingat pentingnya hipotesis dalam penelitian , maka dalam penelitian tindakan sekolah ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

"Supervisi Akademik dapat meningkatkan kemampuan Guru dalam menerapkan PBAS pada beberapa SMP dalam wilayah binaan di Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017"

C. TINJAUAN TEORITIS

1. Pembelajaran Dengan Pendekatan PBAS.

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS).

PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Dalam kegiatan belajar mengajar PBAS diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, bediskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan lain sebagainya; akan tetapi juga ada yang tidak bisa diamati seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak. Kadar PBAS tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, akan tetapi juga di tentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Oleh sebab itu, sebetulnya aktif dan tidak aktifnya siswa dalam belajar hanya siswa yang mengetahuinya secara pasti. Kita tidak dapat memastikan bahwa siswa yang diam mendengarkan penjelasan tidak berarti tidak PBAS; demikian sebaliknya, belum tentu siswa yang secara fisik aktif memiliki kadar aktivitas mental yang tinggi pula.

2. Supervisi

a. Pengertian Supervisi

Secara historis pengertian supervisi dapat diuraikan berdasarkan pengertian tradisional maupun pengertian secara modern. Secara tradisional pengertian supervisi adalah merupakan pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Dalam perkembangannya cara ini dapat menjadikan guru ketakutan dan setiap langkah kerja guru selalu takut melakukan kesalahan sehingga mereka terlalu tegang. Kemudian pengertian tersebut mengalami pergeseran. Supervisi bukan lagi upaya mencari kesalahan guru tetapi merupakan upaya yang dilakukan pengawas untuk memberikan arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pembelajaran.

Pada perkembangan terakhir ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk pengembangan situasi pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Sesuai dengan pedoman supervisi ditegaskan bahwa pengawas sekolah mempunyai tugas untuk melakukan supervisi manaterial dan supervisi akademis. Supervisi manajerial ditujukan kepada kepala sekolah dalam kaitan bagaimana mereka harus memenej sekolah berdasarkan aturan dan pedoman

manajemen berbasis sekolah, sedangkan supervisi akademis ditujukan untuk membina para guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas termasuk bagaimana guru harus menyusun rencana pembelajarannya.

b. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

Menurut Sahertian dalam bukunya *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* dijelaskan bahwa prinsip-prinsip supervisi adalah sebagai berikut : (a). Prinsip ilmiah maksudnya adalah bahwa supervisi dilaksanakan berdasarkan data yang objektif yang diperoleh alat seperti observasi, angket dan sebagainya. Dan supervisi tersebut dilaksanakan secara sistematis. (b). Prinsip Demokratis. Supervisi dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru merasa aman untuk mengemukakan tugasnya. Demokrasi mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tetapi berdasarkan rasa kesejawatan. (c). Prinsip Kerjasama, Yang dimaksud dengan kerjasama atau mengembangkan usaha bersama dalam supervisi adalah *sharing of idea, sharing of experience*, memberi support, mendorong, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama. (d). Prinsip Konstruktif dan Kreatif. Prinsip ini mempunyai pengertian bahwa dalam supervisi setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervise mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara yang menakutkan. (Sahertian; 2000:20).

c. Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi utama supervisi pendidikan adalah ditujukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pendapat lain mengemukakan bahwa: Fungsi utama supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik (Burton & Bruckner, 1955:3). Sedangkan Briggs mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja. Tetapi juga mengkoordinasi dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru.

Pengertian dan analisa lebih luas diberikan oleh Swearingen dalam bukunya *Supervision of Instruction Foundation and Dimension (1961)* yang dikutip Sahertian, mengemukakan 8 fungsi supervisi : (a). Mengkoordinasi semua usaha sekolah. (b). Memperlengkapi kepemimpinan sekolah. (c). Memperluas pengalaman guru-guru. (d). Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif. (e). memberi fasilitas dan penilaian terus menerus. (f). Menganalisis situasi belajar mengajar. (g). Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf. (h). Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru ” (Sahertian;2000:21)

d. Pendekatan dalam Supervisi

Ada tiga pendekatan Supervisi yang sering dilakukan yakni Direktif, Non Direktif dan Kolaboratif.

1) Pendekatan Direktif (Langsung)

Yang dimaksud dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleksi, yaitu respons terhadap rangsangan stimulus. Oleh karena guru mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).

2) Pendekatan Non Direktif (Tidak Langsung)

Yang dimaksud dengan pendekatan Non Direktif (tidak langsung) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya. Supervisor mencoba mendengarkan, memahami apa yang dialami guru-guru.

3) Pendekatan Kolaboratif

Yang dimaksud dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut:(1). Menyajikan,(2). Menjelaskan,(3). Mendengarkan,(4). Memecahkan masalah,(5). Negoisasi.

Dalam pelaksanaannya supervisi ini sangatlah demokratis karena supervisor atau pengawas bukan hanya memberikan arahan atau instruksi kepada yang

disupervisi, namun lebih menekankan pada saling mendengarkan antara yang disupervisi dan yang mensupervisi.

Pada suatu saat supervisi akan memberikan arahan atau instruksi namun di saat lain seorang supervisor akan meminta masukan tentang apa yang dibutuhkan pihak yang disupervisi untuk diberikan solusi.

Kadang seorang supervisor akan menanyakan apa yang dibutuhkan oleh yang disupervisi dan supervisor akan menyiapkan atau memberikan pengetahuan apa yang dibutuhkan kliennya.

E. Jenis Supervisi

Pada garis besarnya supervisi bisa digolongkan menjadi dua kelompok kegiatan besar yakni Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial.

Supervisi akademik adalah supervisi yang dilakukan dalam rangka untuk melakukan pembinaan kegiatan akademis yang mencakup masalah pembelajaran, penilaian, metodologi dan sebagainya. Supervisi ini subyek yang dibina adalah para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Supervisi manajerial adalah kegiatan supervisi yang mencakup binaan masalah manajerial seperti pengelolaan perpustakaan, administrasi kesiswaan, administrasi sarana prasarana, dan sejenisnya. Dalam supervisi ini subyek penelitiannya adalah Kepala Sekolah dan Tenaga Administrasi Sekolah.

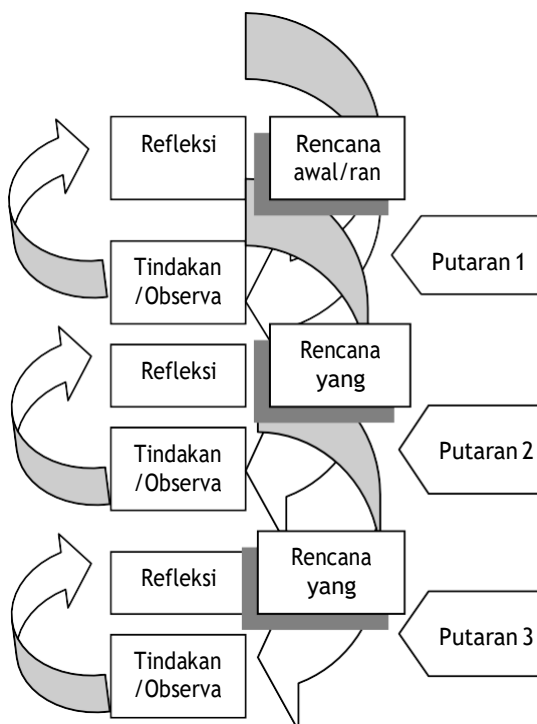
3. Supervisi akademis untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan PBAS

Supervisi akademis merupakan supervisi yang dilakukan dalam rangka membina guru dalam menerapkan pembelajaran. Dalam penelitian ini adalah meneliti guru dalam menerapkan pembelajaran PBAS. Dengan Supervisi akademis ini guru akan selalu dipantau dan dibimbing supervisor sehingga dalam kegiatan pembelajaran akan selalu terkontrol dan terkendali. Dengan demikian kegiatan pembelajaran sesuai dengan PBAS akan dapat diterapkan dengan baik sesuai dengan indikator PBAS yang ditetapkan.

Dengan demikian secara teoritis supervisi akademik akan membantu guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan PBAS, setelah dibantu tentunya guru akan semakin mantap dalam menerapkan pembelajaran PBAS dimaksud. Sesuai dengan prinsip PBAS bahwa guru bukanlah satu-satunya orang yang harus selalu dominan dan selalu memberikan ilmu/pengetahuan kepada siswa. Guru hanyalah sebagai fasilitator, sehingga siswa akan aktif, menemukan, merangkum dan menyimpulkan temuannya.

D. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan Sekolah, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1
Alur Penelitian Tindakan

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS).

3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

1. Subyek dan Obyek Penelitian.

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam hal ini adalah guru dalam menerapkan PBAS pada beberapa SMP dalam wilayah binaan di Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017. Jumlah guru yang diamati atau menjadi subyek penelitian adalah sebanyak 20 orang IPS di Kabupaten Blitar.

b. Obyek Penelitian

Obyek Penelitiannya adalah kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PBAS. Dengan demikian yang menjadi pengamatan peneliti adalah bagaimana guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan PBAS di Kelasnya.

Untuk melaksanakan pengamatan tersebut peneliti menggunakan instrumen pengamatan yang disebut Instrumen Pengamatan Kegiatan Guru atau IPKG. Instrumen tersebut mencakup bagaimana guru melaksanakan persiapan pembelajaran, melaksanakan baik pendahuluan kegiatan inti maupun kegiatan akhir, dan juga bagaimana guru subyek penelitian mengadakan penilaian hasil belajar.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di dalam menerapkan PBAS pada beberapa SMP dalam wilayah binaan Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) Bulan yakni pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2017.

3. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan sekolah ini dilakukan melalui beberapa siklus, dan masing-masing siklus dilakukan melalui beberapa tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Secara rinci rencana kegiatan tiap tahap dapat diuraikan dibawah ini:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan pertemuan dengan para guru dalam wilayah binaan. Hal-hal yang disampaikan dalam pertemuan tersebut adalah :(1). Temuan di lapangan tentang pembelajaran yang diamati supervisor/peneliti yakni

mayoritas guru dalam kegiatan pembelajaran mendominasi aktifitas, sehingga siswanya pasif menerima pengetahuan dari guru.(2). Penjelasan tentang pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru yakni model pembelajaran dengan pendekatan PBAS.(3). Berdiskusi dengan guru tentang kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan PBAS.(4). Memberikan alternatif solusi terhadap kesulitan yang dialami guru dalam penerapan PBAS.(5). Guru menyusun Rencana Pembelajaran dan dikomunikasikan kepada pengawas atau supervisor yang sekaligus sebagai peneliti. Untuk ini guru diberi waktu kurang lebih satu minggu untuk menyusun rencana pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan PBAS.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini guru yang menjadi subyek penelitian menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun, yang selanjutnya akan dinilai dan diamati oleh pengawas sebagai peneliti.

Hal yang diamati adalah tentang bagaimana guru menerapkan pembelajaran yang dirancang sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai dengan kriteria Aktif, dan menyenangkan.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini peneliti yakni pengawas mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Acuan yang digunakan atau instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mengamati pembelajaran adalah dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG). Instrumen ini terdiri dari dua macam yakni : IPKG 1 dan IPKG2. IPKG 1 menilai tentang rencana pembelajaran yang disusun guru, sedangkan IPKG 2 digunakan untuk mengamati atau menilai tentang pelaksanaan pembelajaran CBSA.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti merangkum hasil pengamatan tentang pembelajaran pakem, untuk direnungkan dan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan IPKG.

Dalam tahap ini peneliti berkumpul lagi dengan subyek penelitian untuk membahas kekurangan yang dilakukan dalam pembelajaran siklus pertama. Dalam menyampaikan kekurangan tersebut peneliti juga memusyawarahkan dengan guru tentang jalan keluar atau bagaimana cara memperbaiki kegiatan pembelajaran berikutnya.

Kegiatan demikian dilakukan secara berulang sehingga mencapai beberapa siklus sesuai hasil pencapaian maksimal. Masalah banyaknya siklus tergantung pencapaian ketuntasan atau ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian, sehingga jumlah siklus bisa 2 siklus atau 3 siklus.

4. Instrumen Pengumpulan Data dan Tehnik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Instrumen Penilaian Kinerja Guru atau yang disebut IPKG. Dalam penelitian ini digunakan dua instrumen yakni IPKG 1 yang digunakan untuk menilai Rencana Pembelajaran yang digunakan oleh Guru dan IPKG 2 yang digunakan untuk menilai kegiatan pembelajaran guru.

IPKG 1 berisi tentang aspek pengamatan yang berkenaan dengan rencana pembelajaran mencakup : (a). Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran. (b). Pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran. (c). Pengorganisasian Materi pelajaran. (d). Pemilihan sumber / media pembelajaran. (e). Kejelasan skenario pembelajaran. (f). Kesesuaian tehnik evaluasi yang direncanakan. (g). Kelengkapan instrumen evaluasi yang direncanakan.

IPKG 2 berisi aspek pengamatan tentang kegiatan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa yang meliputi (a). Mempersiapkan siswa untuk belajar. (b). Melakukan kegiatan apersepsi. (c). Penguasaan materi pembelajaran. (d). Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan. (e). Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas dan runtut sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa. (f). Mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan. (g). Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan. (h). Menguasai kelas. (i). Melaksanakan pembelajaran dengan mengaktifkan siswa. (j). Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif bagi siswa. (k). Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. (l). Menggunakan media pembelajaran secara efektif dan efisien. (m). Membuhkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. (n). Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa. (o). Menubuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar. (p). Memantau/melakukan penilaian dalam proses. (q). Melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan. (s). Penggunaan gaya yang sesuai dan bahasa baik tulis maupun lisan dengan jelas baik dan benar. (t). Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa. (u). Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remedial/ pengayaan.

5. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan ketika guru melaksanakan pembelajaran dan dokumentasi digunakan untuk menilai rencana pembelajaran yang digunakan guru.

6. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Kriteria keberhasilan ditetapkan bahwa : Masing-masing guru maupun secara keseluruhan dinyatakan tuntas atau berhasil jika mencapai nilai sebagai berikut :

a) Kriteria keberhasilan/ketuntasan dalam menyusun RPP:

(a) Guru dinyatakan telah berhasil dalam menyusun rencana pembelajaran jika nilai rencana pembelajaran minimal 28 artinya setiap aspek minimal mendapat nilai 4 dari tujuh aspek penilaian rencana pembelajaran.

(b). Penelitian ini dianggap selesai atau berhasil jika 80 % dari guru-guru yang menjadi subyek penelitian telah mendapat nilai minimal 28.

2. Kriteria keberhasilan/ ketuntasan penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kriteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan dalam penelitian tindakan sebagai berikut :

(a). Penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran dinyatakan tuntas/ berhasil secara individu jika tiap guru mencapai skor minimal 80, artinya tiap aspek minimal mendapat nilai 4 dari 20 aspek pengamatan kegiatan pembelajaran.

(b). Penelitian ini dianggap selesai atau berhasil jika 80 % dari guru-guru yang menjadi responden dalam penerapan pembelajaran kontekstual telah mendapat nilai minimal 80.

E. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian per Siklus

Siklus I

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang pembelajaran pada siklus I. Fokus observasi adalah bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Pada tanggal 28 Februari 2017 peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran di beberapa SMP dalam wilayah binaan di Kabupaten Blitar tahun pelajaran 2016/2017 yang menjadi subyek penelitian untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan semua guru yang diteliti.

Hasil pengamatan atau observasi pada siklus pertama dapat direkap sebagai berikut.

Tabel 4.1
Rekapitulasi hasil pengamatan siklus pertama.

NO	RENTANG NILAI	JML GURU	KET.
1	Rencana Pembelajaran		
	Kurang dari 28	10	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 28	10	Berhasil
1	Pelaksanaan Pembelajaran		
	Kurang dari 80	12	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 80	8	Berhasil

Siklus II

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada tanggal 15 sampai dengan 17 Maret 2017 di lokasi penelitian. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan yang telah disempurnakan dari siklus pertama. Guru menyampaikan informasi tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam pertemuan ini tampak berbeda dengan siklus 1, siswa mulai banyak yang aktif bertanya maupun mengeluarkan pendapat yaitu ada 5 orang bahkan yang menjawab pertanyaan lebih banyak lagi. Di samping itu aktifitas guru sudah mulai terkendali artinya guru tidak terlalu mendominasi kegiatan lagi, guru mulai berperan sebagai motivator dan fasilitator meskipun masih sering muncul dominasi sekali-kali. Meskipun demikian masih terdapat beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

3. Observasi

Tahap observasi merupakan tahapan dalam penelitian dimana peneliti dibantu oleh observer mengamati kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PBAS. Pada siklus kedua ini sengaja ditambah seorang observer agar pengamatan menjadi lebih cermat dan lebih sempurna dengan demikian hasil penelitian akan lebih akurat.

Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan, yakni tanggal 15 sampai dengan 17 Maret 2017. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2. Fokus observasi adalah bagaimana proses penerapan tindakan yang dilakukan pengajar dan siswa, aktivitas-aktivitas siswa, yang meliputi frekuensi bertanya dan menjawab pertanyaan serta rekaman situasi kelas yang lain seperti penggunaan media, penilaian dalam proses selama kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan oleh peneliti dan kepala sekolah yang bertindak sebagai observer.

Tabel 4.2
Rekapitulasi hasil pengamatan siklus kedua.

NO	RENTANG NILAI	JML GURU	KET.
	Remcana Pembelajaran		
1	Kurang dari 28	6	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 28	14	Berhasil
	Pelaksanaan Pembelajaran		
1	Kurang dari 80	5	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 80	15	Berhasil

Siklus III

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada tanggal 25 sampai dengan 27 Maret 2017 di lokasi penelitian. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan yang telah disempurnakan dari siklus kedua. Guru menyampaikan informasi tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam pertemuan ini tampak berbeda dengan siklus kedua, siswa mulai banyak yang aktif bertanya maupun mengeluarkan pendapat bahkan yang menjawab pertanyaan lebih banyak lagi. Di samping itu aktifitas guru sudah mulai terkendali artinya guru tidak terlalu mendominasi kegiatan lagi, guru mulai berperan sebagai motivator dan fasilitator meskipun masih sering muncul dominasi sekali-kali. Meskipun demikian masih terdapat beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Penilaian dalam proses dilaksanakan oleh guru, penggunaan mediapun telah dilakukan dengan baik.

Observasi

Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan, yakni tanggal 25 sampai dengan 27 Maret 2017. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga. Fokus observasi adalah bagaimana proses penerapan tindakan yang dilakukan pengajar dan siswa, aktivitas-aktivitas siswa, yang meliputi frekuensi bertanya dan menjawab pertanyaan serta rekaman situasi kelas yang lain seperti penggunaan media, penilaian dalam proses selama kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan oleh peneliti dan kepala sekolah yang bertindak sebagai observer.

Tabel 4.3

Rekapitulasi hasil pengamatan siklus ketiga.

N O	RENTANG NILAI	JML GURU	KET.
	Remcana Pembelajaran		
1	Kurang dari 28	0	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 28	20	Berhasil
	Pelaksanaan Pembelajaran		
1	Kurang dari 80	2	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 80	18	Berhasil

F. DISKUSI

Hasil pengamatan pada rencana pembelajaran pada siklus pertama dan siklus kedua terdapat perubahan yang sangat signifikan. Hasil pengamatan pada siklus pertama masih banyak ditemukan kekurangan sehingga prosentase keberhasilan masih dibawah kriteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan dalam penelitian. Hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga didapatkan bahwa untuk penilaian rencana pembelajaran tidak ada seorang gurupun yang mendapat nilai di bawah 28 dari 7 aspek yang diamati, artinya nilai minimal tiap aspek 4. Perbandingan hasil pengamatan tersebut dapat disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Perbandingan Hasil Pengamatan tentang Rencana Pembelajaran Masing-masing siklus

N O	RENTANG NILAI	JUMLAH GURU			KET.
		S-I	S-II	S-III	
1	Rencana Pembelajaran Kurang dari 28	10	6	0	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 28	10	14	20	Tuntas

Berdasar perbandingan nilai pada tabel tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa: Pada siklus pertama masih terdapat 10 orang guru yang belum mencapai nilai minimal keberhasilan dalam menyusun rencana pembelajaran sedangkan pada siklus kedua 6 guru telah tuntas atau berhasil dalam menyusun rencana pembelajaran. Pada siklus ketiga tidak ada seorang gurupun yang hasil/ nilai penyusunan rencana pembelajarannya kurang 28. Semua guru hasil/nilai penyusunan rencana pembelajarannya adalah 28 keatas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa supervisi akademik dengan pendekatan PBAS dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran.

Perbandingan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Perbandingan Hasil Pengamatan tentang Pelaksanaan Pembelajaran Masing-masing siklus

N O	RENTANG NILAI	JUMLAH GURU			KET.
		S-I	S-II	S-III	
1	Rencana Pembelajaran Kurang dari 80	10	5	2	Belum berhasil Tuntas
2	Sama atau lebih dari 80	10	15	18	

Berdasar rekapitulasi dan pebandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pendekatan PBAS dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Pada siklus pertama masih terdapat 10 guru yang mendapatkan hasil kurang dari 80 sedang yang tuntas sebanyak 10 orang guru artinya tingkat keberhasilannya mencapai 50%.
2. Pada siklus kedua terdapat 15 orang guru yang mendapat nilai sama atau diatas kriteria keberhasilan, artinya tingkat ketuntasannya mencapai 75%.
3. Pada siklus ketiga didapatkan kondisi guru bahwa ada dua orang guru yang mendapatkan hasil dibawah 80 dan 18 guru mendapat nilai sama atau diatas 80 dalam pengamatan yang dilakukan peneliti. Artinya prosentase keberhasilan pada siklus ketiga mencapai 90 %, dengan demikian guru telah mencapai kriteria keberhasilan dalam melaksanakan pendekatan PBAS.

G. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan dapatlah disimpulkan bahwa : “Supervisi akademik dengan pendekatan kemitraan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) pada beberapa SMP dalam wilayah binaan di Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017”.

2. Saran

Adapun saran-saran atas dasar kesimpulan dan pembahasan tersebut diatas dapatlah dikemukakan sebagai berikut :(a). Supervisi terhadap guru hendaknya dapat dilaksanakan secara demokratis, sehingga lebih memungkinkan adanya keterbukaan bagi guru untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Guru tidak lagi takut untuk berkomunikasi dengan pengawas sekolah sehingga pengawas benar-benar menjadi mitra kerja para guru.(b). Supervisi akademik dengan pendekatan kemitraan hendaknya dapat diterapkan untuk sekolah dan untuk mata pelajaran yang lain, karena

supervisi dengan pendekatan ini lebih demokratis dan terbuka kepada guru dan kepala sekolah.(c). Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan PBAS dapat ditingkatkan bukan hanya melalui supervisi tetapi juga melalui kegiatan rutin seperti mgmp, pelatihan maupun kegiatan lain yang dilakukan kepala sekolah terhadap gurunya. (d). Semua pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seyogyanya membantu peningkatan mutu guu dan pengawas sekolah dalam rangka pencapaian mutu pendidikan dengan berbagai cara seperti peningkatan anggaran, memberikan bantuan baik materiil maupun spirituil demi kemajuan sekolah.(e). Pemerintah daerah diharapkan selalu meningkatkan anggaran pendidikan terutama untuk peningkatan mutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.